

# GAMBARAN KARAKTERISTIK REMAJA YANG MELAKUKAN SEKS BEBAS DI RW II KELURAHAN PUTAT JAYA SURABAYA

Erika Untari Dewi , Mamik Sholicah

Email: [untarierika@yahoo.id](mailto:untarierika@yahoo.id), AKPER William Booth Jl.Cimanuk No :20

Telp.031-5633365

## ABSTRAK

Sejak dulu masalah seks menurut kebudayaan jawa dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya di tutupi dan setiap wanita diharapkan melindungi keperawannya sampai menikah. Dewasa ini, industri seks di Surabaya tetap berkembang dengan beberapa daerah prostitusi yang terkenal seperti Doly dan Kembang Kuning, walaupun demikian penelitian akhir – akhir ini menunjukkan bahwa perlakuan masyarakat terhadap seks bebas sudah mulai berubah dan tidak mengherankan bahwa perubahan social dominan terjadi pada kaum remaja. Secara psikologi masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama (Jhon Pieget, 2010 ). Saat ini perilaku seks bebas tersebut ternyata cenderung disukai oleh anak muda terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses kematangan, hal ini juga yang dilakukan oleh remaja di RW II kelurahan putat jaya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah karakteristik remaja yang melakukan seks bebas. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *penelitian deskriptif*. Sampel yang diambil adalah remaja RW II kelurahan putat jaya yang sudah melakukan hubungan seks sebanyak 22 orang dengan *purposive sampling*. Data yang terkumpul di dapat dari penyebaran kuisioner. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari RW II kelurahan putat jaya, karakteristik yang paling mempengaruhi remaja yaitu, jenis kelamin 14 orang (63,64%), umur 19,22 ada 13 orang (59,09%), pendidikan 10 orang (45,46%), pengetahuan 16 orang (72,72%).

Kata kunci : Seks Bebas Pada Remaja

## ABSTRACT

*Since the first issue of sex according to Javanese culture is regarded as something that should be covered and every woman is expected to protect keperawannya until marriage. Today, the sex industry in Surabaya still developing with some well-known prostitution areas such as Doly and Yellow Flower, however the research - has shown that the treatment of the free sex community has begun to change, and it is not surprising that the dominant social changes occur in young people. The psychology of adolescence is the age when individuals integrate into the adult community, the age when the child no longer feeling below the level of older people, but are in the same level (Jhon Pieget, 2010). Currently free sex is apparently favored by young people tend especially among teenagers who are biopsikologis growing towards maturity process, it is also committed by juveniles in RW II sub Putat jaya. berdasarkan the description, the researchers conducted research to determine whether the characteristics of teens who do free sex. Design used in this study was a descriptive study. Samples taken were teenagers RW II Putat Jaya village already had sex as many as 22 people with purposive sampling. The data can be gathered from questionnaires. From the research results obtained from RW II Putat Jaya village, characteristics that most affect teenagers, sex 14 people (63.64%), there were 13 people aged 19.22 (59.09%), education 10 people (45 , 46%), knowledge of 16 people (72.72%).*

*Keywords: Free Sex In Teens*

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami perkembangan intensif. Globalisasi berdampak dinegara ini menjadi lebih terbuka menerima teknologi, industry, penanaman modal, maupun ide – ide dan perubahan budaya yang baru. Kemajuan Negara

setiap tahunnya semakin nyata diperlihatkan dalam bidang pemerintahan, industry, pendidikan dan perubahan sosial, termasuk sikap-sikap penduduk Indonesia terhadap masalah seks. Sejak dulu masalah seks menurut kebudayaan jawa dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya di

tutupi dan setiap wanita diharapkan melindungi keperawannya sampai menikah. Dewasa ini, industri seks di Surabaya tetap berkembang dengan beberapa daerah prostitusi yang terkenal seperti Doly dan Kembang Kuning, walaupun demikian penelitian akhir – akhir ini menunjukkan bahwa perlakuan masyarakat terhadap seks bebas sudah mulai berubah dan tidak mengherankan bahwa perubahan social dominan terjadi pada kaum remaja. Secara psikologi masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama (Jhon Pieget, 2010 ). Saat ini perilaku seks bebas tersebut ternyata cenderung disukai oleh anak muda terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses kematangan, hal ini juga yang dilakukan oleh remaja di RW II kelurahan putat jaya. Jika dilihat dari fenomena yang ada, banyak kejadian remaja yang hamil diluar nikah dan pada tahun 2012 terdapat kasus anak remaja melakukan bunuh diri karena ketidakhadiran seorang ayah yang tidak bertanggung jawab di wilayah kelurahan Putat Jaya.

Berdasarkan survey awal peneliti melalui wawancara dengan beberapa remaja dikalangan RW II, 2 diantara remaja mengatakan hampir setiap bulan ada remaja yang hamil sebelum menikah dan 5 diantara remaja yang lainnya mengatakan jika tidak melakukan hubungan seks dengan pasangannya berarti belum disebut pacaran, karena dengan melakukan hubungan seks bebas itu membuktikan bahwa mereka disebut pacaran. Pendapat remaja yang lainnya juga mengatakan bahwa seks bebas bukanlah sesuatu yang baru. Pada tahun 2012 sebanyak 50% pelajar SMP dan SMA di Indonesia melakukan praktek seks bebas secara aktif. Data kehamilan remaja di Indonesia akibat hamil diluar nikah tak terduga 40% dan akibat seks bebas sebanyak 30% ( Dr bay abidin, 2012 ) dan lebih dari 12 perempuan telah melakukan hubungan seksual sebelum umur 20 tahun. Sementara 1 dari 6 pelajar perempuan akibat bergaul seks bebas, paling sedikit mereka ganti pasangan dengan 5 laki-laki yang berbeda ( BKBP, 2007 ) kenakalan remaja [http : // BKBP. Blogspot.com](http://BKBP.Blogspot.com) // di ambil tanggal 21 february.

Remaja yang melakukan seks bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor pengetahuan tentang hubungan seks bebas yang salah, hal ini berkaitan dengan pola pikir

remaja, remaja menyalurkan hasrat seksual dengan bebas. Faktor pendidikan dalam perilaku seksual pranikah, hal itu berkaitan dengan pola pikir mereka. Faktor pergaulan teman sebaya adalah bujukan teman sekelompok untuk membuktikan kejantanan bisa mendorong terjadinya seks bebas. Kencan diusia muda, pada usia muda memungkinkan remaja memiliki hubungan seksual dengan banyak partner yang menarik secara seksual. Faktor pengalaman dalam berpacaran adalah pengalaman berpacaran dengan seseorang yang dilakukan sebelumnya akan ikut mempengaruhi sikap permisif seseorang dalam perilaku seksual. Faktor usia meliputi beberapa tahapan yaitu remaja menengah dan akhir cenderung lebih permisif dibandingkan dengan remaja awal, standart orang tua dan persahabatan, mutu orang tua dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan seks bebas. Faktor-faktor inilah yang mendukung remaja melakukan seks bebas dan hubungan seks bebas ini dapat merugikan kesehatan reproduksi, juga terjadi kondisi gangguan mental dan kejiwaan terutama pada remaja wanita seperti kehilangan keperawanan, kehamilan yang tidak diinginkan.hal ini bisa menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti : aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual (PMS), infeksi HIV, hingga masa depan terancam.

Melihat uraian diatas, diperlukan berbagai pencegahan dengan menghindari faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas pada remaja, dan dari remaja itu sendiri untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai norma, nilai-nilai moral yang berani menolak untuk melakukan seks bebas. Adanya kerja sama antara RW II kelurahan putat jaya, orang tua, dan komite lingkungan untuk memberikan seminar tentang perilaku seks bebas, serta akibat dari seks bebas.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dicapai pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif. Pada penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik remaja yang melakukan seks bebas di RW II Kelurahan Putat Jaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah karakteristik remaja yang melakukan seks bebas di RW II Kelurahan Putat Jaya (N= 23)

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja RW II Kelurahan Putat Jaya berjumlah 22 remaja yang di ambil sesuai dengan kehendaknyamelalui pembagian jumlah populasi dengan jumlah lingkungan yang ada.

Sampling

Teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki.

Dengan memakai rumus :

$$n : \frac{N}{1+N(d^2)}$$

$$n : \frac{23}{1+23(0.05)^2}$$

$$n : 21,74$$

$$n : 22$$

Keterangan :

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

d :Tingkat Signifikan (0.05)<sup>2</sup>.

Penelitian ini dilakukan pada remaja di RW II Kelurahan Putat Jaya, umur 16 tahun sampai umur 19 tahun yang pernah melakukan seks bebas.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah kuestioner yang akan diisi oleh responden. Jenis pertanyaan kuestioner untuk mengganti fakta dan pendapat mengenai apa yang diketahui responden dengan bentuk pertanyaan tertutup untuk memungkinkan peneliti menstabilasi data atau pengolah data dengan menggunakan pertanyaan tertutup. Hasil jawaban lalu diberi kode tertentu.

Pengumpulan data dilakukan setelah proposal telah disetujui oleh pembimbing dan mendapat ijin dari direktur Akademi keperawatan William Booth Surabaya untuk mengadakan penelitian dan ijin dari kepala RW II kelurahan putat jaya. Langkah awal pengumpulan data adalah menyeleksi calon responden dengan cara melakukan pendekatan interpersonal dengan remaja di RW II Kelurahan Putat Jaya untuk menanyakan apakah pernah melakukan seks bebas, apakah pernah melakukan maka akan diambil sebagai responden dan menyebarkan kuisisioner dan berpedoman pada kriteria penelitian responden. Selanjutnya adalah peneliti meminta

tanda tangan responden bila bersedia di teliti, kemudian peneliti memberikan penjelasan tentang prosedur yang dilakukan. Untuk mendapatkan responden sesuai kriteria penelitian yaitu remaja yang melakukan seks bebas maka peneliti memberikan kuisisioner kepada seluruh populasi, yaitu remaja RW II Kelurahan Putat Jaya. Setelah itu hasil kuisisioner dikumpulkan, kemudian akan dilakukan analisa data.

Dari hasil kuisisioner yang telah di peroleh di kumpulkan dan di koreksi ulang untuk memeriksa kelengkapan isi dari data kemudian di beri kode sesuai kriteria yang di tentukan.

Untuk komponen Tingkat pendidikan dan usia remaja dengan melihat pengisian data pada tingkat pendidikan dan usia, sedangkan untuk tingkat pengetahuan dilakukan penghitungan dengan cara : setiap pertanyaan yang dijawab jika benar nilainya 1, jika dijawab salah nilainya 0, kemudian menentukan tingkatan pengetahuan dengan cara Baik = 75% - 100% , Cukup = 60% - 75% , kurang = ≤ 60% . dengan menggunakan rumus :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : Jumlah nilai yang didapat

N : Jumlah nilai maksimal

## HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin Di RW II Kelurahan Putat Jaya, Juni 2013.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	14	63,64
2	Perempuan	8	36,36
	Jumlah	22	100

Dari tabel diatas sebagian besar responden yang melakukan seks bebas menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 14orang (63,64%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di RW II Kelurahan Putat Jaya, Juni 2013

NO	Umur	Frekuensi	Prosentasi
1	12-15	3	13,64
2	16-18	6	27,27
3	19-22	13	59,09
	Jumlah	22	100

Dari tabel diatas sebagian besar responden yang melakukan seks bebas menurut umur, adalah responden yang berumur 19-22tahun sebanyak 13orang (59,09%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di RW II Kelurahan Putat Jaya, Juni 2013

NO	Pendidikan	Frekuensi	Prosentasi
1	SMP	4	18,18
2	SMA	10	45,46
3	Perguruan tinggi	8	36,36
	Jumlah	22	100

Dari tabel diatas sebagian besar menunjukkan bahwa dari 22 responden pendidikan remaja terbanyak adalah SMA sebanyak 10orang (45,46%).

Tabel 4 Karakteristik Responden menurut pengetahuan tentang seks bebas di RW II Kelurahan Putat Jaya, Juni 2013.

NO	Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	16	72,72
2	Sedang/cukup	1	4,45
3	Kurang	5	22,83
	Jumlah	22	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa data dari responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di R II Kelurahan Putat Jaya , responden yang paling

banyak adalah berpengetahuan baik yaitu sebanyak 16 orang (72,72%).

## PEMBAHASAN

Dari hasil yang didapatkan pada bagian ini peneliti akan mengemukakan makna penelitian yang telah dinyatakan dalam hasil dan dihubungkan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah laki-laki sebanyak 14 orang (63,64%). Menurut Diegman dan Eagle (2000), bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tingkah laku karena mereka memiliki jumlah hormon testosterone yang berbeda. Teori skema gender menyatakan bahwa anak-anak memiliki kesiapan umum untuk mengorganisasikan informasi tentang self atas dasar definisi budaya pada atribut laki-laki dan perempuan yang sesuai informasi tersebut diaplikasikan pada self, juga seperti hal lainnya. Testosterone secara konsisten ditemukan berhubungan dengan tingkah laku dominan: pria memiliki tingkat testosterone yang lebih tinggi dibanding wanita, sehingga pria bertingkah laku lebih dominan dibanding wanita. Hal ini menyatakan bahwa pria lebih berani dalam melakukan hubungan seksual dari pada wanita, mereka berani mulai dan berani menerima resiko atas apa yang mereka perbuat. Apalagi pada zaman sekarang, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik tetapi mereka lebih cenderung menyalahgunakan pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah responden berumur 19-22 tahun yaitu sebanyak 13 orang (59,09%). Menurut Kartono,kartini mengatakan bahwa remaja menengah dan akhir cenderung lebih permissive dibandingkan remaja awal. Ada kecenderungan bahwa semakin meningkat usia seorang maka tingkat keserbabolehan dalam perilaku seksual pranikah juga semakin meningkat.dengan umur yang cukup maka semakin merasa sudah layak untuk melakukan hubungan seks bebas. Hal ini adanya data yang didapatkan peneliti adalah sebagian besar responden melakukan seks bebas karena merasa sudah cukup umur, atau merasa sudah layak untuk melakukan seks bebas. Berdasarkan teknologi yang saat ini sudah canggih sehingga membuat mereka dengan mudahnya melihat tontonan

video-video yang dapat merusak moral. Dengan melihat itulah mulailah mereka ingin mempraktekkan apa yang sudah mereka lihat.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 10 orang (45,46%). Menurut Notoatmodjo (2003), semakin tinggi tingkat pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru. Hal ini dimungkinkan karena tingkat pendidikan responden rata-rata lulusan SMA sehingga pengetahuan yang dimiliki kurang memahami. Maka hal ini dapat dikatakan sesuai dengan teori yang mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru termasuk dalam kebiasaan responden menerima informasi dan mengaplikasikan kebiasaan hidupnya. Penerimaan informasi dari internet yang mudah di dapatkan membuat remaja pada zaman sekarang dengan mudahnya menggugah situs-situs porno.

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar dari 22 responden sebagian besar tingkat pengetahuan responden adalah baik 16 orang (72,72%), kurang sebanyak 5 orang (22,83%), sedang/cukup sebanyak 1 orang (4,45%) Menurut kartono, kartini, 1989. Hal ini berkaitan dengan pola pikir mereka. Mereka merasa memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual hingga dapat menyalurkan hasrat seksual secara bebas dan merasa tahu melakukan seks bebas tanpa berdampak pada kehamilan. Tetapi mungkin dengan factor lainnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik diantaranya jenis kelamin dan sifat fisik sedangkan factor ekstrinsik yaitu pendidikan, usia, lingkungan, agama, social-ekonomi, dan budaya. Adapun dasar dari pemikiran ini adanya perlu membekali remaja dengan pengetahuan yang memadai tentang seksualitas secara benar. Selanjutnya remaja akan mudah terjebak kepada perilaku seks bebas. Akibat lebih lanjut adalah terjadinya kehamilan dini dan saat ini fenomena kehamilan dini semakin hari semakin meningkat tentu saja yang paling menjadi korban adalah remaja putri, mereka harus rela putus sekolah dan memupus cita-cita untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi. Permasalahannya adalah pelajaran tersebut perlu direvitalisasi agar dapat menjawab tantangan perkembangan zaman terkait dengan

pendidikan seksualitas. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi wahana menyampaikan pengetahuan seksualitas yang benar dan bertanggung jawab. Kerohanian dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dapat menjadi motor penggerak generasi muda anti seks bebas dan kehamilan dini. Hal ini akan lebih efektif mengingat mobilitas dan intensitas mereka dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya. Pengetahuan yang baik pada remaja ini dipengaruhi mudahnya informasi yang didapat pada remaja. Apa lagi pada pendidikan seks pun sudah dianjurkan sejak dini. Penyuluhan tentang bahaya seks bebas pun sering diadakan, maka dari semua hal tersebut membuat para remaja sudah banyak mendapat informasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran karakteristik remaja yang melakukan seks bebas di RW II kelurahan putat jaya Surabaya adalah jenis kelamin laki-laki, Usia 19-22 tahun , pendidikan SMA dan Pengetahuan yang berperilaku baik.

## **SARAN**

Bagi institusi

Menambah pengetahuan sehingga dalam proses pengabdian remaja masyarakat dapat diberikan penyuluhan tentang seks bebas, sehingga remaja bisa memahami dampak seks bebas.

Bagi RW II Kelurahan Putat Jaya

Bagi RW II Kelurahan Putat Jaya sangat diperlukan kerjasama dengan kepala RT Kelurahan Putat Jaya guna untuk memberikan informasi atau seminar tentang seks bebas agar dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti: Karang Taruna, Remaja Masjid, dan kegiatan Ekstrakurikuler yang relevan dapat menjadi motor penggerak generasi muda anti seks bebas dan kehamilan dini.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut dengan lebih memperbanyak sampel dan penggunaan metode penelitian yang lain misalnya metode penelitian korelasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bay Abidin.2008.*Kenakalan Remaja*, Salemba Medika. Jakarta.
- BkBp.2007.*Kenakalan Remaja* [http; // BkBp.blogspot.com/](http://BkBp.blogspot.com/) di ambil tanggal 21 february.
- Boyke dian nugraha, DSOG.2004. Problem Seks dan Cinta Remaja. PT bumi Aksara
- Copyright 2003 bobotdotcom.2003. Seks Pranikah. Jakarta
- Hurlock.1983.*Perkembangan Pada Remaja*, Rhineka Cipta. Jakarta.
- Kartono, Kartini.1989.*Perilaku Seksual Pranikah*, Salemba Medika. Jakarta.
- Lerner & Hultsch.1983.*Perkembangan Remaja*, Rhineka Cipta. Jakarta.
- Naekl, Tobing 1998. Seks pranikah. Jakarta : PT. Grasindo.
- Notoatmodjo.2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam.2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, Siti Pariani. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Agus Seto. Jakarta.
- Pikunas.1976.*Perkembangan Remaja*. Salemba Medika. Jakarta.
- Purwanto, Heri. 1999. *Pengantar perilaku manusia untuk keperawatan*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Ray E.Short. 1984. *Seks, Berpacaran dan Cinta*. Augs-Borg Publishing House.
- Sarwono. 2006. *Perilaku Seksual*. Salemba Medika. Jakarta.